

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Media digital adalah suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber tertentu kepada penerima pesan. Istilah media baru sudah diperkenalkan sejak tahun 1969 yang berperan dalam memperluas jangkauan komunikasi manusia. Keberadaan media baru juga tidak luput dari keberadaan fenomena internet, internet merupakan elemen pendukung media baru di era yang disruptif ini, era di mana sekarang manusia lebih didekatkan dengan segala kemudahan melalui internet itu sendiri. Fenomena melejitnya internet dan era konvergensi media dapat dikatakan sebagai salah satu budaya populer di kalangan masyarakat Indonesia.¹

Pola konsumsi media masyarakat juga mengalami pergeseran yang signifikan. Masyarakat kini tidak lagi bergantung pada media konvensional seperti televisi, radio, melainkan mulai beralih ke media digital karena lebih fleksibel dan interaktif. Salah satu media digital yang mengalami lonjakan popularitas dalam beberapa tahun terakhir adalah

¹ Mohammad Iqbal Yubiantara dan Maya Retnasary, "Podcast: Media Baru Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Era Disruptif," *Journal of Communication Studies* 2, no. 1 (2020), 6.

podcast digital. Podcast ini menawarkan konten berupa audio maupun audio visual dengan beragam tema, gaya, dan pendekatan dalam penyampaiannya.²

Belakangan ini juga siaran podcast banyak digemari di kalangan warga Indonesia. Menurut laporan di We Are Social menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan pendengar podcast terbanyak dengan persenan 42,6% dari responden dan merupakan pengguna internet berusia 16 tahun ke atas yang mendengarkan setiap minggunya. YouTube kini menjadi platform utama bagi para pembuat podcast video karena kemudahan akses dan jangkauan penonton yang sangat luas. Dengan fasilitas yang ramah pengguna dan algoritma yang mendukung penyebaran konten secara cepat, banyak kreator memilih YouTube sebagai tempat utama untuk mengunggah podcast mereka. Selain itu, fitur monetisasi seperti iklan dan langganan kanal juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembuat konten untuk terus aktif di platform ini. Setelah diunggah ke YouTube, podcast video tersebut biasanya dibagikan ulang melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok tujuannya adalah untuk memperluas jangkauan penonton dan meningkatkan interaksi dengan penonton. Potongan-potongan pendek dari episode podcast sering kali dibuat dalam format reels atau stories agar lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial sehingga

² Yohanes Harry Sirait dan Irwansyah, "The Rise Podcast In Indonesia: The Development Of New Media Podcast As Popular Culture Of Young Generation In Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no.1 (2021), 106.

mampu menarik mereka untuk menonton versi lengkapnya diYouTube. Strategi ini menjadi bagian penting dari promosi dan pertumbuhan komunitas pendengar podcast secara digital.³

Dalam penelitian ini, istilah channel pada judul tetap dipertahankan, sedangkan pada isi pembahasan menggunakan istilah kanal sebagai padanan bahasa Indonesia dari channel. YouTube juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat literasi digital dalam masyarakat, khususnya di kalangan anak muda yang menjadi pengguna platform ini. Sebagai media berbasis audio visual yang mudah diakses dan digunakan, YouTube kini memungkinkan generasi muda untuk memperoleh berbagai informasi, wawasan, dan keterampilan baru secara mandiri. Konten-konten edukatif yang tersedia mulai dari tutorial, diskusi ilmiah, hingga kajian sosial dapat menjadikan YouTube sebagai sarana belajar yang fleksibel dan interaktif. Selain itu kanal ini juga mendorong partisipasi aktif, di mana pengguna tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga dapat menjadi produser konten, sehingga memperluas pemahaman mereka terhadap media, teknologi, dan cara berpikir kritis dalam era digital.⁴

Algoritma YouTube juga dirancang untuk menyesuaikan konten yang ditampilkan dengan minat dan kebiasaan tontonan masing-masing pengguna. Sistem ini menganalisis riwayat tontonan, waktu interaksi, serta jenis konten yang sering diakses, kemudian

³ Diyah Ayu Karunianingsih, "Podcast Video dan Strategi Pemilihan Konten dalam Times Indonesia Podcast pada Times TV Jogja," *Jurnal Pekommas* 8, no. 1 (2023), 5.

⁴ Chikita Arone dan Eka Vidya Putra, "Analisis Konten Podcast Youtube Revolt Official Channel sebagai Media Literasi Politik," *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 7, no. 4 (2024), 3.

merekomendasikan video serupa agar pengguna tetap aktif di platform. Karena itu video seperti podcast yang menampilkan konten menarik, sensasional, atau sesuai tren memiliki peluang besar untuk muncul di beranda atau kolom rekomendasi penonton. Semakin tinggi tingkat interaksi seperti likes, komentar, dan durasi tontonan maka akan semakin besar pula kemungkinan video tersebut disebarluaskan oleh algoritma ke penonton yang lebih luas.⁵

Podcast @Unlocked merupakan salah satu podcast digital Indonesia yang memiliki tingkat popularitas tinggi, penyajian yang sensasional, serta konten yang kontroversial, khususnya terkait isu-isu seksual dan relasi gender. Dengan jutaan penonton di YouTube dan interaksi yang luas di media sosial, Unlocked berhasil membentuk komunitas pendengar yang aktif, sekaligus memengaruhi wacana publik mengenai seksualitas, hubungan, dan gaya hidup. Popularitas ini menjadikannya sebagai representasi penting dari fenomena media digital kontemporer di Indonesia, yang perlu dikaji secara kritis untuk memahami bagaimana konten hiburan turut membentuk nilai dan norma sosial. Selain itu, gaya penyajian podcast @Unlocked yang cenderung terbuka, informal, dan provokatif sering kali menghadirkan narasi tentang pengalaman seksual atau relasi intim yang sensitif, tanpa selalu diiringi dengan kerangka etik atau edukatif. Beberapa episode bahkan sempat menuai kritik karena dinilai mengeksploitasi pengalaman pribadi narasumber demi kepentingan konten viral.⁶

⁵ Muhammad Zaenul Arifin dan Denas Hasman Nugraha, "Efektivitas Algoritma YouTube Sebagai Kunci Keberhasilan Penyebaran Informasi dan Dakwah Islam Melalui Media Online (Studi terhadap Komunitas YouTuber di Pati Jawa Tengah)," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2022), 6.

⁶ Mark Deuze, "Participation, Remediation, Bricolage: Considering Principal Components of a Digital Culture," *International Journal of Cultural Studies* 9, no. 1 (2006), 45

Pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 2018 orang ada 67,97% yang sudah familiar dengan podcast. Selain itu juga didapatkan data alasan mendengarkan podcast 65% karena konten yang bervariasi, 62,69% karena flexibility (on-demand) dan 38,85% karena lebih nyaman daripada konten visual. Munculnya podcast tentu dapat memberikan jawaban dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang mungkin selama ini belum sepenuhnya terpenuhi dari siaran radio. Pendengar podcast dapat memilih podcast mana yang sesuai dengan kebutuhannya dan dengan menggunakan internet dapat didengar kapan dan di mana saja. Podcast juga merupakan bentuk siaran yang menggunakan audio sama dengan radio. Karakteristik yang dimiliki radio dimiliki juga oleh podcast tetapi terdapat perbedaan untuk karakteristik radio sebagai bentuk pesan auditori. Podcast bukanlah pengganti dari radio tetapi alternatif media auditori. Durasi podcast berlangsung selama 20-45 menit dengan jadwal posting mingguan, berbeda dengan radio yang memiliki jam siar bahkan hingga 24 jam dalam sehari.⁷

Dalam konten podcast digital juga terutama yang ditayangkan di platform seperti YouTube, seksualitas sering digunakan secara terbuka sebagai strategi utama untuk perhatian penonton. Strategi-strategi yang digunakan yaitu melalui narasi seksual, dalam konten tersebut para bintang tamu khususnya perempuan membahas mengenai pengalaman dalam berhubungan seksual, fantasi, atau kenikmatan yang diperoleh secara pribadi hingga praktik

⁷ Wahyu Sudarman, *Manajemen Penyiaran Radio Online* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 69–70.

prostitusi (wanita panggilan) secara terang-terangan. Narasi yang digunakan misalnya seperti “saya lebih suka main sama yang tahan lama” atau “saya lebih suka yang berurat panjang” merupakan contoh percakapan yang seharusnya terjadi di ruang privat kini malah dipertontonkan secara bebas kepada publik.⁸

Selain dari verbal daya tarik seksual yang digunakan juga melalui pakaian yang digunakan dalam konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksual dimanfaatkan untuk mendapatkan uang dalam konten digital. Akibatnya hal-hal yang dulu dianggap tabu seperti seks bebas, prostitusi dan pornografi sekarang mulai dianggap biasa. Fokus utama penonton dalam konten ini yaitu anak-anak muda sehingga para konten kreator semakin menerima pembahasan soal seks secara terang-terangan dan tanpa batas. Eksploitasi seksualitas dalam media digital terutama dalam podcast YouTube menimbulkan kebingungan nilai, di satu sisi konten seperti ini dianggap sebagai bentuk kebebasan berbicara, khususnya bagi perempuan yang ingin terbuka soal pengalaman seksualnya namun di sisi lain hal ini juga bisa membuat perempuan menjadi objek seksual yang mana tubuh dan seksualitas konten mereka sering dipakai untuk menarik perhatian jumlah penonton, dalam kasus ini perempuan ditampilkan bukan sebagai pribadi yang punya kendali penuh tetapi sebagai tontonan untuk dinikmati orang lain.⁹

⁸ Viola Angelica, “Revolusi Konten Digital Melalui Fenomena Podcast,” Public Relations BINUS @Malang, 30 September 2025, diakses 7 Desember 2025, <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2025/09/30/revolusi-konten-digital-melalui-fenomena-podcast/>.

⁹ Rosalind Gill, *Gender and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2007), 51.

Eksplorasi seksual dalam podcast digital juga merujuk pada penggunaan tema, pengalaman, atau narasi seksual khususnya yang mengandung unsur trauma atau kekerasan sebagai materi utama untuk menarik pendengar, meraih keuntungan komersial, atau meningkatkan popularitas konten. Praktik ini sering kali dilakukan tanpa memperhatikan aspek etika, seperti persetujuan yang jelas dari pihak yang terlibat, atau tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap korban. Dalam banyak kasus, narasi seksual disajikan secara provokatif atau sensasional demi kepentingan hiburan, bukan sebagai upaya edukatif atau penyadaran. Bentuk eksploitasi ini bisa muncul dalam podcast yang membahas kekerasan seksual secara tidak sensitif, menampilkan kisah nyata tanpa menyamarkan identitas korban, atau menyisipkan komentar yang mengobjektifikasi perempuan. Dalam genre podcast seperti true crime, seksualitas kadang dikemas sebagai daya tarik utama tanpa memperhatikan kerangka empati atau keadilan. Hal ini tidak hanya mengabaikan kerentanan individu yang menjadi bahan cerita, tetapi juga memperkuat budaya permisif terhadap eksploitasi seksual dalam ruang media digital.¹⁰

Fenomena eksploitasi seksualitas dalam media tidak dapat dilihat semata-mata sebagai strategi kreatif atau pilihan estetika semata oleh para kreator konten. Di balik penyajian visual dan narasi yang menonjolkan unsur sensualitas, terdapat kepentingan ekonomi dan sosial yang lebih dalam. Dengan kata lain, media digital seperti podcast

¹⁰ S. McHugh, "How Podcasting is Changing the Audio Storytelling Genre," *The Radio Journal: International Studies in Broadcast & Audio Media* 14, no. 1 (2016), 65.

YouTube tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memperkuat pola konsumsi seksual secara simbolik yang menguntungkan struktur ekonomi tertentu. Lebih jauh lagi, praktik eksploitasi seksualitas dalam media mencerminkan keberlanjutan ideologi patriarkal yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek visual.¹¹

Dalam banyak kasus, tubuh perempuan diposisikan bukan sebagai subjek yang aktif dan berpikir, melainkan sebagai komoditas pasif yang hadir untuk memenuhi fantasi visual penonton, terutama laki-laki. Hal ini dikenal dalam teori feminis sebagai bentuk objektifikasi, yaitu reduksi perempuan menjadi benda-benda semata. Praktik ini tidak berdiri sendiri, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya populer yang terus direproduksi melalui film, musik, iklan, hingga podcast. Maka dari itu, eksploitasi seksualitas dalam media harus dibaca secara kritis karena ia menyiratkan bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja secara halus melalui representasi dan narasi yang tampaknya biasa-biasa saja. Analisis wacana kritis, melihat bahasa bukan hanya sebagai cara untuk berkomunikasi, tapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mengandung nilai dan ideologi tertentu.¹²

Dengan menganalisis pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat, analisis wacana kritis membantu kita memahami bagaimana suatu teks bisa mencerminkan kekuasaan atau pandangan yang berlaku di masyarakat, seperti mendukung ketimpangan gender atau

¹¹ Anggriani Alamsyah, "YouTube: Sebuah Kajian Demokratisasi Informasi dan Hiburan," *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021), 98–118.

¹² Sukrin dan St. Muhlisina, "Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan: Telaah Kontekstual dalam Analisis Wacana Kritis," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025), 59.

menyebarkan stereotip. Menurut Fairclough, sebuah teks tidak berdiri sendiri, tapi dibuat dan dipahami dalam situasi sosial tertentu, termasuk siapa yang membuatnya, bagaimana penyebarannya, dan siapa yang menontonnya. Platform seperti YouTube menjadi tempat yang sangat kuat untuk menyebarkan berbagai jenis wacana atau pesan. Analisis wacana kritis juga menekankan bahwa media bisa menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan dan ideologi tertentu. Dengan melihat teks secara menyeluruh, kita bisa tahu apakah media itu mendukung kekuasaan yang sudah ada, atau justru mencoba menantanginya. Melalui cara ini, kita bisa mengerti bahwa penggambaran tubuh, seksualitas, dan peran gender di media digital sering menyimpan pesan tersembunyi yang memengaruhi cara berpikir masyarakat.¹³

Selain dipahami sebagai persoalan media dan budaya digital, eksploitasi seksualitas juga perlu dikaji melalui perspektif Etika Religius Islam. Dalam Islam, aktivitas komunikasi tidak hanya diukur dari kebebasan berekspresi, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral, kemaslahatan, serta menjaga kehormatan manusia (*ḥifẓ al-ʿird*). Penyebaran narasi maupun visual yang menjadikan seksualitas sebagai komoditas bertentangan dengan prinsip menjaga kesucian diri (*iffah*), rasa malu (*al-ḥayāʾ*), dan larangan mendekati perbuatan yang mengarah pada zina sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā' ayat 32. Oleh karena

¹³ Ahmad Jamaludin, "Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022), 45.

itu, analisis terhadap konten podcast tidak hanya penting dari sisi kritik wacana, tetapi juga sebagai refleksi etis terhadap tanggung jawab media dalam perspektif Islam.¹⁴

Oleh karena itu melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough peneliti ini akan mengkaji bagaimana praktik eksploitasi seksual direpresentasikan dalam podcast digital dalam kanal YouTube @Unlocked. Kajian Analisis Wacana Kritis ini menjadi pendekatan yang relevan dengan tiga dimensinya yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Norman Fairclough memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana praktik eksploitasi seksualitas dalam podcast merupakan bagian dari sistem sosial, budaya dan ekonomi yang lebih besar. dan menggunakan perspektif etika religius sebagai landasan normatif dalam menilai implikasi moral dari praktik eksploitasi tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka ada beberapa pokok utama yang bisa kita bahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk eksploitasi seksualitas yang ditampilkan dalam podcast YouTube @Unlocked dari segi aspek bahasa dan visual?
2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam melihat eksploitasi seksualitas di podcast YouTube?

¹⁴ Nasrullah, "Etika Muslim di Dunia Virtual Tantangan Baru dalam Ruang Digital," *Journal of Islamic Studies* Vol 1, No. 2 (2025), 158–173.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui pokok tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk eksploitasi seksualitas yang ditampilkan dalam podcast YouTube @Unlocked dari segi aspek bahasa dan visual.
2. Untuk menganalisis wacana kritis Norman Fairclough dalam melihat eksploitasi seksualitas di podcast YouTube.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, baik secara akademik maupun sosial.

1. Signifikansi Akademik

Secara akademik penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya pada ranah filsafat sosial, etika media, dan kritik ideologi kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan visualisasi dalam podcast digital bukanlah entitas netral, melainkan sarat dengan nilai ideologis yang dapat mempengaruhi konstruksi makna tentang seksualitas, tubuh, dan relasi gender dalam masyarakat.

Secara lebih luas penelitian dapat membantu memperluas cara pandang kita dalam studi filsafat islam. Tidak hanya membahas soal keimanan atau ajaran agama saja, tetapi juga melihat bagaimana ajaran Islam bisa digunakan untuk memahami masalah sosial dan budaya

yang terjadi saat ini, termasuk dalam media digital. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi mahasiswa aqidah dan filsafat Islam agar berpikir lebih kritis dan bijak dalam menghadapi budaya populer yang berkembang di masyarakat.

2. Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap konten-konten digital yang bersifat eksploitatif, dalam hal representasi seksualitas perempuan di media. Dengan membongkar bagaimana podcast @Unlocked menampilkan cerita-cerita seksual secara terbuka dan untuk tujuan keuntungan, penelitian ini ingin menyadarkan masyarakat bahwa hal seperti itu bisa membuat pandangan negatif terhadap perempuan menjadi terlihat wajar, hal ini juga bisa memperkuat budaya yang tidak adil terhadap perempuan dan melemahkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari interpretasi yang salah, maka peneliti ini akan mengkaji beberapa kata kunci dalam bentuk poin sebagai berikut:

1. Eksploitasi Seksualitas

Eksploitasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan unsur-unsur seksualitas dalam konten podcast untuk memperoleh keuntungan tertentu, seperti menarik perhatian, meningkatkan interaksi, serta memperoleh popularitas atau nilai komersial. Pengertian ini merujuk pada makna eksploitasi sebagai pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, kemudian

dioperasionalkan pada representasi seksualitas yang ditampilkan dalam konten podcast pada kanal YouTube @Unlocked.¹⁵

Seksualitas adalah keseluruhan aspek yang berkaitan dengan seks dalam kehidupan manusia. Konsep ini tidak hanya mencakup aktivitas seksual, tetapi juga identitas, orientasi, perasaan, nilai, cara seseorang mengekspresikan diri, serta hubungan dengan orang lain yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, dan agama. Berbeda dengan istilah seksual yang lebih merujuk pada perilaku, aktivitas, atau hal-hal yang bersifat seksual, seksualitas memiliki cakupan yang lebih luas karena mencerminkan bagaimana seseorang memahami dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Eksplotasi seksual dalam konteks penelitian ini merujuk pada penggunaan tubuh, pengalaman seksual, narasi seksual atau simbol-simbol seksual yang digunakan secara berlebihan untuk menarik perhatian penonton, memperoleh keuntungan komersial, atau menaikkan viewers dan meningkatkan popularitas konten. Eksplotasi ini dilakukan melalui bahasa verbal (narasi, kata-kata eksplisit atau secara langsung) maupun visual (busana, gestur tubuh, dan ekspresi) terutama yang menampilkan perempuan sebagai objek seksual.¹⁷

¹⁵ Dio Pratama, "Eksplotasi Tubuh Perempuan Film Air Terjun Pengantin," *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (2014), 43

¹⁶ Dina Astriyani, Aenur Rohimah, Pera Peli Putri, dan Rasikah Anis Mardatillah, "Seksualitas pada Remaja dalam Kajian Psikoanalisa," *ISTISYFA Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2023), 191.

¹⁷ Barbara L. Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts, "Menuju Pemahaman Pengalaman Hidup Wanita dan Resiko Kesehatan Mental," *Psychology of Women Quarterly* 21, no 2 (t.t.), 173.

2. Podcast

Podcast adalah rekaman audio atau video yang berisi diskusi topik tertentu yang bisa didengar kapan saja dan dapat diulang-ulang. Podcast pertama kali diperkenalkan tahun 2004 oleh Ben Hammersley di surat kabar The Guardian, podcast awalnya hanya bisa diputar di perangkat Apple seperti ipod saja, tetapi kini podcast bisa diakses lewat platform seperti Spotify, iTunes dan YouTube. Podcast lebih fleksibel dari siaran radio karena tidak terikat jadwal, punya banyak pilihan tema dan biasanya tanpa iklan. Dalam penelitian ini podcast yang dimaksud yaitu podcast yang ditayangkan dalam kanal YouTube dengan bertemakan isu seksualitas.¹⁸

3. YouTube @Unlocked

YouTube adalah platform untuk menonton dan membagi video secara online, seperti vlog, musik, tutorial, hingga hiburan. Salah satu kanal YouTube asal Indonesia bernama @Unlocked menampilkan podcast visual yang dibawakan oleh pemandu host atau presenter yang bernama Rey Utami. Kanal ini sering membahas topik kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi dan relasi sosial. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada video podcast yang berdurasi sekitar 45-60 menit per-episode yang sering menampilkan narasi seksual yang eksplisit, kontroversial bahkan mengundang perhatian luas terutama di kalangan muda saat ini.¹⁹

¹⁸ Ni Ketut Arismayanti, dan Nyoman Dini Andiani I Gde Pitana, *Ruang Lingkup Digital Marketing* (KBM Indonesia, 2022), 67.

¹⁹ Inara Atalia, *Ternyata Jadi YouTuber Itu Mudah* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 53.

4. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah pendekatan untuk mengkaji teks, konteks produksi, dan ideologi di balik bahasa dalam media. Menurut Norman Fairclough, analisis wacana kritis terdiri atas tiga dimensi utama yaitu: Teks (struktur bahasa), praktik analisis wacana kritis (proses produksi dan konsumsi), dan praktik sosial (struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat). Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui makna eksploitasi dalam podcast @Unlocked dari segi bahasa dan visual.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena eksploitasi seksualitas dalam media digital telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai kajian akademik. Sejumlah penelitian mengkaji bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan direpresentasikan, dikomodifikasi, dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian penonton di berbagai platform media, termasuk media sosial dalam podcast YouTube. (Ari Susanti 2024,²¹ Fadiilah & Pramiyanti 2024,²² Saefu Zaman, Royan Nur Fahmi dan Anis Rahmawati 2023,²³ Ni Wayan Ditha

²⁰ I Nyoman Yasa, *Teori Analisis Wacana Kritis: Relevansi Sastra dan Pembelajarannya* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2021), 38.

²¹ Ari Susanti, "Tersesat di Jalan yang Seksi: Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Eksploitasi Tubuh Perempuan Pada #Pemersatubangsa Di Media Sosial," *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media* 4, no. 2 (2024).

²² Fadiilah & Pramiyanti, "Analisis Wacana Kritis: Realitas Isu Keperawanan Perempuan dalam Konten YouTube Deddy Corbuzier," *E-Proceeding of Management* 11, no. 2 (2024).

²³ Saefu Zamana, Royan Nur Fahmia, dan Anis Rahmawati, "Pengungkapan Seksualitas, Pornografi, dan Prostitusi pada Video Podcast: *Kajian Semiotik Budaya*," *Indonesian Language Education and Literature* 9, no. 1 (2023).

Sasmitha (2023),²⁴ Dede Setiawan & Farida 2022,²⁵ Aditama 2020.²⁶ Para peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perhatian akademik yang kuat terhadap isu eksploitasi tubuh dan seksualitas dalam media digital, khususnya dalam konteks media sosial dan podcast YouTube. Ari Susanti (2024) menyoroti fenomena #pemersatu bangsa sebagai bentuk kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, ia menemukan bahwa istilah tersebut secara tersirat merepresentasikan tubuh perempuan sebagai alat pemersatu bangsa yang secara laten memuat pelecehan dan kekerasan simbolik terhadap perempuan.²⁷

Sejalan dengan itu, Fadilah dan Pramiyanti (2024) melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough meneliti tentang konstruksi isu keperawanan dalam podcast Deddy Corbuzier. Peneliti ini menyimpulkan bahwa isu keperawanan disajikan dalam bentuk narasi provokatif yang mengandung eksploitasi norma patriarki, dan mendapat reaksi negatif dari publik karena cara penyampaiannya yang sensasional.²⁸

Selanjutnya dalam ruang yang sama, Saefu Zaman, Royan Nur Fahmi dan Anis Rahmawati (2023) menyoroti bagaimana eksploitasi seksual ditampilkan secara eksplisit

²⁴ Ni Wayan Ditha Sasmitha, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program 'Somasi,'" *Jurnal Politik dan Masyarakat* 3, no. 1 (2023).

²⁵ Dede Setiawan, Farida, "Analisis wacana pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada situs never okay project," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2022).

²⁶ Aditama, "Wacana Seksualitas dalam Media Digital: Kajian YouTube Podcast Indonesia," *jurnal Komunikasi Massa* 5, no. 1 (2020).

²⁷ Ari Susanti, "Tersesat di Jalan yang Seksi: Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Eksploitasi Tubuh Perempuan Pada #Pemersatubangsa Di Media Sosial," *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media* 4, no 2 (2024), 67.

²⁸ Fadiilah dan Indri Pramiyanti, "Analisis Wacana Kritis: Realitas Isu Keperawanan Perempuan dalam Konten YouTube Deddy Corbuzier," *e-Proceeding of Management* 11, no. 2 (2024), 108.

dalam podcast YouTube sebagai strategi kapitalisasi. Melalui pendekatan semiotik budaya, mereka mengungkapkan bahwa narasi seksual sengaja diangkat untuk menarik perhatian publik dan menguntungkan secara komersial, sehingga seksualitas diposisikan sebagai komoditas digital.²⁹

Ni Wayan Ditha Sasmita (2023) juga menganalisis teks stand-up comedy Mamat Alkatiri dalam program Somasi di YouTube Close the Door dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mamat menyampaikan kekecewaan terhadap pemerintah, terutama terkait pembagian tugas pejabat yang tumpang tindih, sikap pejabat yang terkesan anti kritik, serta pengambilan keputusan yang menimbulkan pro dan kontra. Wacana ini dipengaruhi oleh media yang memproduksi, tanggapan penonton, dan kondisi sosial budaya. Seperti represi kebebasan berekspresi, birokrasi pemerintah, serta stereotip terhadap masyarakat Papua. Kesimpulannya, stand-up comedy berfungsi sebagai sarana kritik sosial dan politik sekaligus refleksi tentang apakah pemerintah sudah menyediakan ruang demokratis bagi masyarakat.³⁰

Sementara itu, Dede Setiawan & Farida (2022) mengkaji tentang pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan yang dimuat dalam situs Never Okay Project dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini

²⁹ Saefu Zaman, Royan Nur Fahmi, dan Anis Rahmawati, "Pengungkapan Seksualitas, Pornografi, dan Prostitusi pada Video Podcast: *Kajian Semiotik Budaya*," *Indonesian Language Education and Literature* 9, no. 1 (2023), 94.

³⁰ Ni Wayan Ditha Sasmita, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program 'Somasi,'" *Jurnal Politik dan Masyarakat* 3, no. 1 (2023), 75.

menunjukkan bahwa narasi tersebut dapat mengandung ideologi patriarki yang dominan, namun juga membuka ruang perlawanan terhadap ketidakadilan gender melalui representasi korban yang lebih sadar akan posisinya dalam struktur sosial.³¹

Adapun Aditama (2020), memperkuat temuan tersebut dengan membahas bagaimana podcast yang mengusung label edukatif ternyata tetap membingkai seksualitas secara objektifikatif. Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis tiga dimensi Norman Fairclough, peneliti menemukan bahwa pemilihan narasi dan visualisasi tubuh dalam podcast tetap dapat menonjolkan tubuh perempuan sebagai objek hasrat, sekalipun podcast tersebut dibungkus dalam format pendidikan seksual.³²

Dari beberapa penelitian di atas peneliti dapat menyoroti bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan dieksploitasi dalam ruang media, baik secara simbolik maupun eksplisit tetapi juga disematkan dalam narasi yang tampak informatif atau hiburan. Mereka juga menunjukkan bahwa eksploitasi ini tidak hanya berlangsung pada narasi bahasa dan visual saja, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur ideologis dan relasi kuasa yang lebih besar dalam masyarakat. Namun dalam penelitian ini peneliti belum mendapatkan yang secara khusus mengkaji tentang eksploitasi seksualitas dalam Podcast YouTube dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk kita memperluas wacana tersebut dengan menganalisis

³¹ Dede Setiawan, Farida, "Analisis wacana pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada situs never okay project," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2022), 54-56.

³² Aditama, "Wacana Seksualitas dalam Media Digital: Kajian YouTube Podcast Indonesia," *jurnal Komunikasi Massa* 5, no. 1 (2020), 25-86.

bagaimana eksploitasi seksualitas direpresentasikan secara verbal dan visual dalam podcast digital. Khususnya pada kanal YouTube @Unlocked.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai teori yang memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh relasi kekuasaan dan ideologi dan menggunakan perspektif etika religius untuk melihat tentang pandangan eksploitasi seksualitas menurut ajaran Islam. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama: analisis teks (yang mengkaji struktur bahasa dan visual), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi pesan), serta praktik sosial (ideologi dan struktur kekuasaan yang melatarbelakangi teks).³³

Teori ini dipakai untuk menganalisis bagaimana eksploitasi seksualitas dalam podcast YouTube @Unlocked direpresentasikan secara verbal dan visual, serta bagaimana hal itu mencerminkan kepentingan sosial dan ekonomi. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga didukung oleh teori objektifikasi perempuan, yang menjelaskan bagaimana tubuh perempuan sering dijadikan objek visual dan seksual dalam media demi konsumsi penonton, serta teori kapitalisme media, yang menunjukkan bahwa penyebaran konten eksploitasi seksual tidak lepas dari logika pasar digital dan algoritma platform seperti YouTube. Ketiga

³³ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 2nd ed. (London & New York: Routledge, 2010), 58.

teori ini saling melengkapi dalam membongkar bagaimana praktik eksploitasi seksual dalam podcast digital tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial, budaya populer, dan kepentingan ekonomi kontemporer.³⁴

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan eksploitasi seksualitas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik teks atau konten media, khususnya dalam konteks representasi seksualitas pada podcast digital.³⁵ Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami isu atau narasi yang ditampilkan, tetapi juga mengetahui makna eksploitasi seksual dalam podcast digital. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap fenomena budaya populer yang berkembang di media digital.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Kencana Prenada Media, 2012), 43.

³⁵ M. Afdal Chatra Ningsi & Komang Ayu Henny Achiar, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (Sonpedia Publishing Indonesia), 5.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah konten kreator dan narasumber yang menjadi tamu dalam podcast tersebut. Subjek di sini tidak diwawancarai secara langsung melainkan kita kaji melalui rekaman podcast yang tersedia dalam kanal YouTube. Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis, subjek dapat dipahami sebagai pihak-pihak yang berperan dalam membentuk, menyampaikan dan merepresentasikan wacana dalam teks atau media. Oleh karena itu rekaman suara, pilihan kata, narasi, serta ekspresi yang ditampilkan oleh host dan narasumber menjadi bagian penting dari subjek penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konten podcast yang terdapat pada kanal YouTube @Unlocked. Khususnya pada episode-episode yang menampilkan narasi yang berkaitan dengan eksploitasi seksualitas. Objek ini dipilih karena mengandung fenomena eksploitasi seksual dalam setiap kontennya yang menjadi fokus utama bagi penelitian.³⁶

3. Data dan Sumber Data

Menurut Muhammad Idrus yang dipaparkan oleh Rahmadi data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁷ Sumber data mengacu pada subjek yang menyediakan informasi, fakta, dan realitas yang relevan dengan fenomena eksploitasi seksualitas pada kanal YouTube @Unlocked. Sumber

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 107.

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari press, 2011), 17.

data dapat berupa kanal media sosial, konten yang diunggah, serta literatur pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁸ Sebagai dasar penelitian, peneliti ini menggunakan dua sumber data utama:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa konten video podcast @Unlocked yang diunggah dalam kanal YouTube. Konten tersebut dianalisis secara langsung untuk mengidentifikasi representasi eksploitasi seksualitas, narasi seksual, dan bentuk objektifikasi tubuh perempuan yang ditampilkan dalam percakapan atau visual, data primer meliputi: Transkrip percakapan dari beberapa episode podcast @Unlocked yang relevan dengan isu seksualitas, penampilan visual host maupun narasumber dalam podcast, komentar atau narasi yang menunjukkan unsur eksploitasi atau representasi seksual secara eksplisit maupun implisit.³⁹

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa bahan-bahan pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap data primer. Data ini mencakup beberapa aspek yaitu: Literatur ilmiah mengenai analisis wacana kritis, media digital, dan eksploitasi seksual, Jurnal, artikel, dan buku-buku mengenai teori Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan eksploitasi tubuh, seksualitas dalam media, atau studi tentang podcast, Statistik dan laporan

³⁸ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2015), 15.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2017), 137.

digital seperti dari We Are Social terkait perilaku pengguna internet dan podcast di Indonesia.⁴⁰

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: kanal YouTube resmi @Unlocked, yang menjadi tempat utama pengumpulan data primer berupa video-video podcast tersebut. Literatur akademik yang berkaitan dengan eksploitasi seksual, termasuk buku-buku dan jurnal yang membahas konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough.⁴¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dan relevan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dari episode-episode yang ditayangkan dalam kanal YouTube @Unlocked, terutama yang menampilkan tema eksploitasi seksualitas. Data dikumpulkan dalam bentuk transkrip verbal, cuplikan visual, judul video dan deskripsi. Teknik ini digunakan untuk merekam data-data utama yang menjadi objek analisis.

b. Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan referensi dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan konteks eksploitasi

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 107.

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 60.

seksualitas dalam media. Studi kepustakaan ini menjadi dasar dalam menafsirkan data dan membangun kerangka pemikiran kritis.⁴²

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan diolah melalui proses transkripsi, klasifikasi, dan analisis berdasarkan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Proses dimulai dengan mentranskripsi isi podcast dari kanal YouTube @Unlocked ke dalam bentuk teks tertulis, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan indikator eksploitasi seksualitas, baik dari segi bahasa verbal maupun visual. Setelah itu, data dianalisis menggunakan tiga dimensi utama Fairclough, yakni dimensi teks (untuk mengkaji diksi, struktur kalimat, dan visualisasi), dimensi praktik wacana untuk melihat bagaimana proses produksi dan konsumsi konten terjadi dalam ruang digital dan analisis ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengetahui makna eksploitasi seksualitas di media digital.⁴³

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Eksploitasi Seksualitas Dalam Podcast kanal YouTube @Unlocked: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk eksploitasi seksualitas yang ditampilkan dalam konten podcast.

BAB I Pendahuluan, bab ini akan menguraikan latar belakang yang menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian baik secara akademik

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks, Media*, 12-16.

maupun sosial. Selain itu, bab ini juga menjelaskan definisi operasional konsep-konsep kunci seperti eksploitasi seksualitas, podcast digital, YouTube @Unlocked, serta pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Di bagian akhir, dimuat pula kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, serta metode penelitian secara garis besar, termasuk jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data, teknik pengumpulan serta teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Landasan Teori, bab ini akan menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian. Bagian ini memuat uraian tentang biografi dan pemikiran Norman Fairclough, serta penjabaran lengkap mengenai teori analisis wacana kritis dengan tiga dimensi utamanya: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dan menjelaskan tentang perspektif etika religius dalam memandang eksploitasi seksualitas menurut ajaran agama Islam.

BAB III Gambaran umum kanal YouTube @Unlocked gambaran umum kanal YouTube @Unlocked, bab ini memaparkan profil dan latar belakang kanal YouTube @Unlocked, serta praktik Eksploitasi Seksualitas yang ditampilkan dalam podcast kanal YouTube @Unlocked dari segi aspek bahasa, tema atau pembahasan dan visual.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori dan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Temuan penelitian dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V. Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian, yaitu ringkasan jawaban atas rumusan masalah. Penulis juga memberikan saran bagi pembuat konten, masyarakat umum, dan peneliti lain agar lebih bijak dan kritis terhadap konten digital, terutama yang berkaitan dengan seksualitas.